

**PERAN MASYARAKAT DAN PERMUKIMAN NELAYAN SEBAGAI DASAR
PENGEMBANGAN KAWASAN MINAPOLITAN DI LAMONGAN,
Studi Kasus Permukiman Minapolis Brondong Lamongan**
*(The Role of Community and Fishing Settlement as a Basis for the Development of the
Minapolitan Area in Lamongan, Case Study of the Minapolis Settlement, Brondong, Lamongan)*

Rimadewi Suprihardjo dan Dian Rahmawati
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP-ITS
Kampus Keputih Sukolilo Surabaya
rimadewi54@yahoo.com

ABSTRACT

The Settlement fishermen is as basic area that contain all the activities of the fishermen in daily life and economic. Moreover, regional development as the settlement Minneapolitan area is using the strategic steps in order to create prosperity of fishermen. Such as: (1) strengthening the local economy and fishery small-scale; (2) strengthening business Secondary Schools As well (UMA); and (3) development of maritime economy and the region, based on fisheries management system. Problems that need to be addressed in any settlement fishermen, is how seamlessly integrates all the potential to improve the economy and the community empowerment. The methods used in this research is using combination approach between rationalistic and naturalistic with the method of qualitative/quantitative exploration. For identifying characteristic coastal settlement in the region, the analysis using adaptation study of Ekistics method that is one of the way to learn more about the settlement scientifically. This research aims to develop the concept settlement Minneapolis, and its role in developing the region Minneapolitan. The process toward development concept settlement Minneapolis, needs to identify the characteristics settlement specifically. This research result can be known the community living characteristic, public life coastal village that has a very important roles in the developing of Minneapolitan region in Lamongan district.

Keywords : economic integration, the minapolis settlement, the minapolitan area

ABSTRAK

Permukiman nelayan adalah sebagai basic kawasan yang menampung seluruh kegiatan para nelayan dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan ekonominya. Sehingga dalam pembangunan kawasan permukiman sebagai kawasan minapolitan adalah melalui langkah-langkah strategis dalam rangka menciptakan kesejahteraan nelayan, pembudidaya dan pengolah ikan. Langkah-langkah tersebut terdiri atas: 1) penguatan ekonomi masyarakat kelautan dan perikanan skala kecil; 2) penguatan Usaha Menengah dan Atas (UMA); dan 3) pengembangan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan sistem manajemen kawasan.

Permasalahan yang dihadapi pada setiap permukiman nelayan adalah, bagaimana mengintegrasikan seluruh potensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan gabungan antara rasionalistik dan naturalistik dengan metode eksplorasi – kualitatif/kuantitatif. Untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman pesisir di wilayah studi digunakan adaptasi metode studi ekistics yang merupakan salah satu cara untuk mempelajari

permukiman secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep permukiman minapolitis (kota ikan), dan perannya dalam mengembangkan kawasan minapolitan. Dalam proses menuju pengembangan konsep permukiman minapolitis perlu dilakukan identifikasi karakteristik permukiman secara spesifik. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui potensi dari kehidupan masyarakat pesisir yang berperan sangat besar dalam pengembangan kawasan Minapolitan di Lamongan.

Kata Kunci: integrasi ekonomi, permukiman minapolitis, kawasan minapolitan

PENDAHULUAN

Landasan pengembangan kawasan Minapolitan di seluruh wilayah Indonesia adalah Keputusan Menteri KKP Nomor 32/MEN/2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan di Seluruh Indonesia. Dalam Surat Keputusan Menteri KKP tersebut, telah ditetapkan 197 Kabupaten/Kota sebagai pengembangan kawasan minapolitan di seluruh Indonesia.

Secara harafiah kata minapolitan dapat diartikan sebagai kota ikan (mina berarti ikan; polis berarti kota). Dengan demikian minapolitan berkaitan dengan pengembangan suatu kota atau kawasan yang memiliki potensi sumber daya ikan yang menonjol untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah. Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia menyatakan bahwa minapolitan merupakan konsep pembangunan kelautan dan perikanan berbasis wilayah. Untuk itu pendekatan dalam pembangunan minapolitan perlu didasarkan pada sistem manajemen kawasan dengan prinsip integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasi.

Kawasan minapolitan adalah kawasan ekonomi yang terdiri dari sentra-sentra produksi dan perdagangan komoditas kelautan dan perikanan, jasa perumahan dan kegiatan terkait lainnya. Kawasan minapolitan yang didasarkan dari turunan kawasan agropolitan merupakan kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem mina-bisnis. Pengembangan kawasan minapolitan

merupakan program pembangunan ekonomi berbasis perikanan di kawasan agribisnis, yang dirancang dan dilaksanakan dengan jalan mengintegrasikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat dan dibantu oleh pemerintah (Antara News, 2010).

Konsep minapolitan bertujuan untuk mendorong percepatan pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan cepat tumbuh layaknya sebuah kota (Sunoto, 2010). Berdasarkan Permen No. 12 Tahun 2010, terdapat tiga azas yang menjadi dasar penerapan Konsep Minapolitan, yaitu 1) demokratisasi ekonomi kelautan dan perikanan pro rakyat, 2) pemberdayaan masyarakat dan keberpihakan dengan intervensi negara secara terbatas (*limited state intervention*), dan 3) penguatan daerah dengan prinsip: daerah kuat – bangsa dan negara kuat.

Kawasan minapolitan adalah kawasan ekonomi berbasis kelautan dan perikanan yang terdiri dari sentra-sentra produksi dan perdagangan, jasa, permukiman, dan kegiatan lainnya yang saling terkait. Permukiman yang terintegrasi dengan peningkatan ekonomi masyarakat dalam bidang perikanan disebut sebagai permukiman minapolitis (DKP Propinsi Jatim, 2012).

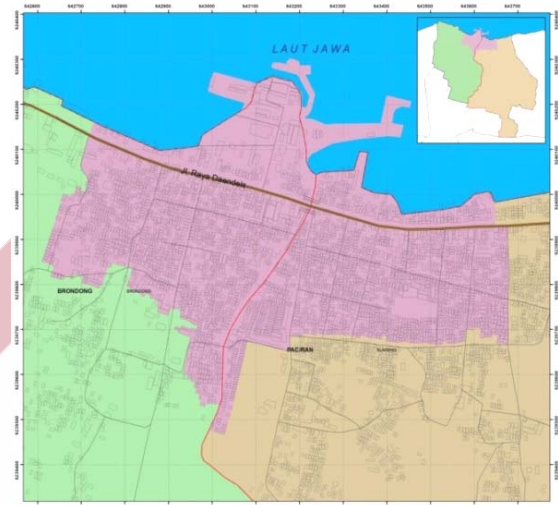
Konsep pengembangan wilayah pesisir minapolitan merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan sumber daya wilayah pesisir secara berkelanjutan serta meningkatkan dan menstabilkan

kesejahteraan masyarakat. Terdapat delapan wilayah minapolitan di Jawa Timur, salah satunya di Kabupaten Lamongan dengan Kecamatan Brondong sebagai wilayah pesisirnya. Sejak ditetapkan menjadi wilayah minapolitan pada tahun 2010, Kabupaten Lamongan menjalankan banyak program, namun masih diperlukan program-program strategis yang akan lebih memperkuat kawasan minapolitan di daerah tersebut.

Permukiman pesisir merupakan roda utama dalam menggerakkan konsep minapolitan dalam level masyarakat sebagai *user* aktif. Untuk mengoptimalkan pembangunan wilayah minapolitan maka perlu diintegrasikan lingkungan terdekat, yaitu permukiman masyarakat. Konsep permukiman minapolis ini merupakan sebuah konsep permukiman yang diharapkan dapat menyelaraskan karakteristik masyarakat di pesisir Brondong terhadap berbagai prinsip dan program minapolitan dalam kehidupan bermukim mereka.

Peran permukiman minapolis dalam konsep pengembangan wilayah minapolitan memiliki peran yang besar mengingat salah satu prinsip utama minapolitan adalah pemberdayaan masyarakat dalam mengurangi kemiskinan di wilayah pesisir. Konsep permukiman minapolis seharusnya bersifat spesifik dan unik sesuai dengan karakteristik fisik dan non fisik di masing-masing wilayah.

Penelitian ini akan merumuskan konsep permukiman minapolis di Kecamatan Brondong sebagai wilayah pesisir di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, dan pengaruhnya terhadap pengembangan kawasan minapolitan (lihat gambar no 1)



Gambar 1 . Peta Kawasan Permukiman Minapolis Brondong –Lamongan (Sumber: RTRW Kabupaten Lamongan, 2007)

Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah terumuskannya konsep pengembangan permukiman pesisir minapolis meliputi: 1) mempertahankan *intangibile network* sebagai modal sosial permukiman pesisir Brondong – Blimbing, yang diperluas dengan *tangible network* melalui prasarana dan sarana penunjang lingkungan permukiman, 2) mengembangkan *intangibile* dan *tangible network* yang telah ada di permukiman Brondong menjadi sistem HBE (*Home Based Enterprise*) yang terintegrasi, 3) meningkatkan *self-awareness* dan pengetahuan mengenai perilaku manajemen ekonomi sehari-hari sehingga memberi distribusi pada tingkat yang lebih luas, dan 4) mempertahankan *value* nelayan tangguh yang ada di Brondong dengan memberikan saham dari perdagangan ikannya dan mengembangkan lembaga kemitraan masyarakat yang berwawasan teknologi.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui potensi dari kehidupan masyarakat pesisir yang berperan sangat besar dalam pengembangan kawasan minapolitan di Lamongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan gabungan antara rasionalistik dan naturalistik yang dilakukan dengan metode eksplorasi – kualitatif/kuantitatif. Hal tersebut disebabkan karena permasalahan yang dihadapi terus berkembang secara kontemporer dan pluralistik (Healy,1982). Metode tersebut dipakai untuk menggali dan merekam fakta empiri yang tumbuh di dalam masyarakat serta kecenderungan pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.

Untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman pesisir di wilayah studi digunakan adaptasi metode studi *ekistics* yang merupakan salah satu cara untuk mempelajari permukiman secara ilmiah. Studi ekistik memiliki prinsip integrasi dalam bidang permukiman. Prinsip utama dari metode ini ada pada skema klasifikasi dua arah (*two way classificatory scheme*).

Analisis kekuatan permukiman digunakan metode *fuzzy overlay* dan didapat hasil *overlay* kekuatan permukiman dilihat berdasarkan kriteria dari empat komponen yang telah ditentukan. Gambaran kekuatan permukiman berdasarkan masing-masing komponen dijelaskan dengan range warna, dari hijau menuju merah. Semakin hijau gradasi warna pada daerah permukiman maka semakin kuat posisi permukiman dilihat berdasarkan kriteria komponen amatan. Begitu pula sebaliknya, semakin merah warna daerah permukiman maka semakin lemah posisi/letak permukiman berdasarkan kriteria komponen amatan.

Kekuatan permukiman secara keseluruhan didapat dari *overlay* keseluruhan hasil *overlay* masing-masing komponen (aspek) berdasarkan kriteria skoring yang telah ditentukan (aksesibilitas, keberadaan dan ketersediaan fasilitas, keberadaan dan ketersediaan prasarana, dan interaksi sosial. Hasil dari kekuatan permukiman.

Dalam menganalisis aspek-aspek yang berpengaruh terhadap perumusan konsep permukiman minapolis di wilayah studi digunakan pendekatan kualitatif

dengan teknik *content analysis*, yaitu salah satu alternatif teknik yang efisien yang biasa digunakan dalam riset opini publik, melacak pasar, *political leaning*, dan perkembangan pemikiran/ide. Penyusunan konsep dilakukan dengan menggunakan *concept comparison*. Dan pengujian validitas ditriangulasikan terhadap kebijakan/pedoman pengembangan kawasan minapolitan serta konsep-konsep yang dipelajari melalui literatur dan studi kasus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik permukiman minapolis di daerah Brondong - Lamongan merupakan kawasan permukiman perkotaan dengan kegiatan perikanan sebagai aktivitas dominan bagi daerah yang terletak di sepanjang Pantura (Permukiman Nelayan), sedangkan bagi daerah pedalaman karakteristik yang muncul masih dipengaruhi oleh aktivitas pertanian (Rachmawati, 2013).

Hal tersebut didasarkan dari pengamatan lapangan. Organisasi fisik perkembangan permukiman pesisir dan organisasi fisik ruang di permukiman pesisir wilayah studi cenderung tergabung menjadi elemen dalam satu garis menerus dan membentuk suatu kurva yang bentuknya bebas atau yang disebut pola *row* (Norberg-Schulz, 1984).

Potensi wilayah pesisir utara Lamongan, termasuk Brondong dan Paciran dari segi tata ruang terkait dengan sistem permukiman kota. Kabupaten Lamongan akan memiliki sistem permukiman perkotaan, yang terdiri PKNp meliputi Perkotaan Lamongan; PKLp meliputi Perkotaan Brondong-Paciran, Perkotaan Babat, Perkotaan Sukodadi dan Perkotaan Ngimbang serta PPK adalah perkotaan kecamatan lain. Pengembangan ini bertumpu pada sektor pertanian dan perikanan serta memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat, dengan pengembangan agropolitan di Kecamatan Ngimbang dan minapolitan di Kecamatan Brondong, Paciran dan Glagah.

Pengembangan kegiatan kawasan Minapolitan terdapat di Kecamatan

Brondong, Paciran dan Glagah memiliki arahan pengembangan pengoptimalan area tambak sebagai lahan usaha perikanan serta pengembangan diversifikasi usaha perikanan baik *off farm* maupun *on farm* (Rachmawati, 2013)

Kondisi ekonomi masyarakat dilihat dari mata pencaharian pada wilayah pesisir kecamatan adalah nelayan, pengolah ikan dan pedagang ikan. Di samping itu terdapat pula beberapa pembudidaya ikan. Lahan tambak yang terdapat pada wilayah pesisir Kecamatan Brondong, yaitu tambak udang, bandeng, dsb. Sementara, wilayah yang memiliki potensi perikanan tambak yang paling menonjol adalah Desa Labuhan, dengan tambak ikan kerapu yang telah dikenal hingga taraf internasional.

Aspek-aspek penentu pengembangan kawasan permukiman minapolitis, berdasarkan analisis terdiri dari beberapa aspek, yaitu: 1) keterkaitan yang erat secara spasial, baik *tangible* maupun *intangible*, antara permukiman pesisir Blimbing dan Brondong ke wilayah kegiatan perikanan dan perniagaan di pesisir Brondong; 2) penempatan wilayah permukiman pesisir sebagai sistem distribusi dari hilir ke seluruh sistem minapolitan pesisir; 3) tata guna lahan permukiman yang memberikan ruang produktif dalam pengolahan hasil perikanan; 4) Optimasi antara perkembangan permukiman terhadap harga lahan setempat; 5) peningkatan kemitraan yang langsung berhubungan dengan pelaku ekonomi perikanan di masyarakat untuk mengembangkan jaringan pemasaran sistem hilir ke luar wilayah, 6) prasarana dasar permukiman yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pengolahan hasil produksi di wilayah permukiman terutama prasarana air bersih, persampahan, dan pengolahan limbah, 7) penyediaan sarana ekonomi perikanan yang dapat diakses oleh masyarakat setempat untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi khususnya dalam menghadapi globalisasi terkait akan dioperasikannya pelabuhan internasional pada lima tahun mendatang; 8) peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya manajemen ekonomi lokal untuk

mengurangi kondisi fluktuatif; dan 9) perilaku bermukim yang mengadopsi kegiatan produktif dalam permukiman (Rachmawati, 2013)

Analisa model ekistik dilakukan untuk mendapatkan potensi permukiman dalam perannya sebagai kawasan minapolitan. Model konsep ekistik yang dimaksud ini mengontrol pelebaran perkembangan dengan memperhatikan pusat dan pinggiran wilayah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pertumbuhan perumahan di daerah pinggiran terhubung dengan daerah pusat karena kebutuhan masyarakat di daerah pinggiran dapat dipenuhi oleh daerah pusat.

Ketika daerah pinggiran berkembang, maka daerah pinggiran akan berubah menjadi daerah yang memiliki karakteristik seperti daerah pusat dan memiliki daerah pinggiran. Pola tersebut terus berulang hingga terjadi perkembangan yang merata. Dampak dari pola ini adalah perkembangan permukiman cenderung merata dan nilai unit perumahan tidak mengalami kenaikan signifikan karena setiap perkembangan daerah pinggiran akan diikuti perkembangan pusat baru.

Permukiman adalah tempat manusia hidup dan berkehidupan. Oleh karenanya, suatu permukiman terdiri atas isi (*the content*) yaitu manusia dan tempat fisik manusia tinggal yang meliputi elemen alam dan buatan manusia (*the container*). Dalam pengertian ini, Doxiades mengatakan, permukiman tidak hanya digambarkan dalam tiga dimensi saja, tetapi harus empat dimensi, oleh karena ada unsur manusia yang hidup dan selalu berubah karakter dan budayanya dalam kerangka waktu.

Morfologi kawasan dengan pendekatan ekistik digunakan didasarkan atas analisa bentuk. Bentuk morfologi suatu kawasan tercermin pada pola tata ruang, bentuk arsitektur bangunan, dan elemen-elemen fisik kota lainnya pada keseluruhan konteks perkembangan sebuah wilayah. Pada tahap selanjutnya, terjadilah aktivitas sosial, ekonomi, budaya dalam masyarakatnya sehingga membawa

implikasi perubahan pada karakter dan bentuk morfologi sebuah pusat kawasan.

Melalui pemahaman terhadap morfologi kota, akan didapatkan gambaran fisik arsitektural yang berkaitan dengan sejarah pembentukan dan perkembangan suatu kawasan mulai dari awal terbentuk hingga saat ini dan juga akan diperoleh pemahaman tentang kondisi masyarakatnya.

Langkah yang dilakukan guna melihat morfologi kota adalah:

- a. *Proses*, dalam konteks ini dijelaskan bahwa munculnya suatu kota tidak terjadi secara langsung, namun membutuhkan suatu proses yang memiliki kurun waktu tertentu. Terdapat suatu perkembangan sejarah yang melatarbelakanginya hingga dapat muncul seperti saat ini.
- b. *Produk*, dalam hal ini kota yang ada ada tidak terjadi secara abstrak, namun merupakan hasil dari produk desain massa dan ruang yang berwujud 3 dimensi.
- c. *Behavior*, dalam konteks ini keberadaan suatu ruang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang menghuninya. Bentuk kota yang ada merupakan hasil perpaduan budaya, aktivitas sosial dan ekonomi masyarakatnya sehingga menciptakan ruang. Perubahan ruang kota juga dapat terjadi yaitu karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang akan berdampak pula bagi perubahan kehidupan dan perilaku penghuni kota.

Berdasarkan indikasi - indikasi tahapan amatan guna melihat morfologi kota dan hasil dari penelitian pertama didapatkan beberapa hasil:

- a. Aktivitas utama yang terdapat di wilayah studi adalah subsektor perikanan tangkap beserta aneka kegiatan pengolahan. Berdasarkan hasil pengamatan, wilayah permukiman Brondong terpusat di sebelah Selatan jalan utama (Jln. Daendels) yang sekaligus jalan propinsi di sepanjang pantai Utara Jawa (jalur Pantura), dimana kegiatan perikanan tangkap beserta seluruh fasilitas utama dan pendukung memusat di sebelah

Utara jalan utama. Kampung nelayan pesisir Brondong terpusat di Gang Jalan Pemuda (secara umum dipopulerkan oleh masyarakat lokal sebagai „daerah Bank Jatim) dan Gang Jalan Trunojoyo.

- b. Berdasarkan sejarah perkembangannya, tatanan permukimannya terbagi menjadi dua karakteristik utama meskipun jika dilihat secara keseluruhan telah menyatu atau bercampur. Karakteristik pertama adalah pertumbuhan permukiman awal di Brondong adalah yang terdekat dengan jalan utamadengan organisasi fisik ruang membentuk pola *ribbon settlements*, yaitu organisasi fisik ruang cenderung mengikuti prasarana jalan (Rapoport, 1977).
- c. Karakteristik kedua adalah terdapatnya organisasi fisik ruang yang cenderung membentuk pola *cluster*, yaitu merupakan gabungan sederhana dari elemen tempat tinggal yang berdekatan satu sama lain dan tidak selalu menyatakan suatu bentuk geometri atau sifat yang simetris (Norberg-Schulz, 1984).
- d. Dua karakteristik diatas membaaur dalam satu wilayah namun memiliki ciri fungsi yang berbeda. Pada tatanan organisasi *ribbon settlements* fungsi permukiman didominasi dengan fungsi sarana permukiman.

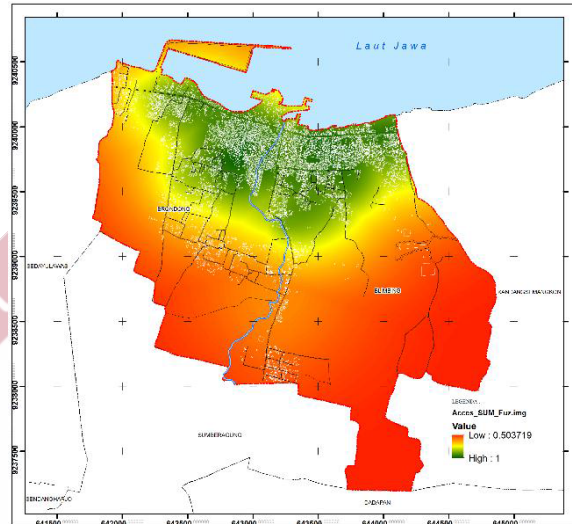
Arah perkembangan permukiman kawasan studi terlihat dari hasil penelitian diketahui bahwa tata ruang permukiman di Brondong memiliki konteks perkembangan yang erat dengan dinamika sosial dan konteks sejarah. Kelurahan Brondong secara administratif berbatasan langsung dengan Kelurahan Blimbing. Sebelum tahun 1960-an, karena kemiripan topografi dan penyesuaian terhadap pola pasang surut air laut yang relatif sama, wilayah Brondong dan Blimbing merupakan satu wilayah yang erat dan menjadi pusat konsentrasi kegiatan nelayan dalam satu kultur.

Pemahaman studi mengenai permukiman pesisir berdasarkan pendekatan ekistis studi didapatkan hasil berupa:

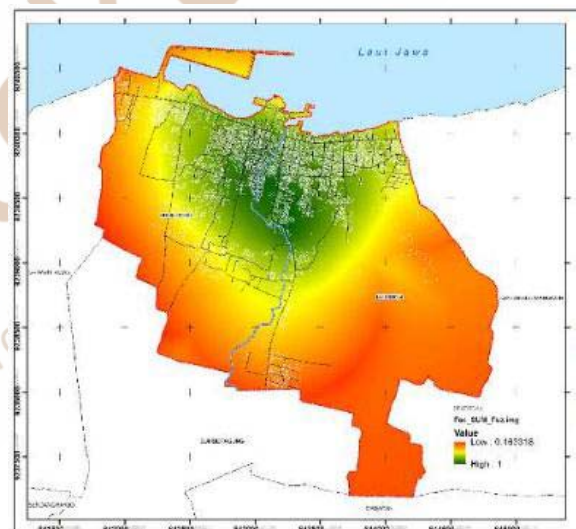
- a. Masing-masing elemen ekistik memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakteristik permukiman, bentuk permukiman, dan perkembangan permukiman.
- b. Perkembangan permukiman terjadi mengarah dari daerah yang memiliki kekuatan permukiman tertinggi menuju pada daerah dengan tingkat kekuatan permukiman terendah
- c. Terjadi pembatasan/deliniasi kekuatan permukiman yang ada membentuk shape berbentuk segitiga yang mengarah pada jalur infrastruktur jalan dalam penghubung desa Blimbing-Brondong dengan desa yang lain. Sebagai catatan bentuk segitiga ini secara umum tidak memiliki arah perkembangan kemana, karena sifat hasil overlay adalah deliniasi. Bentuk kekuatan permukiman yang ditunjukkan permukiman yang terbentuk (*ribbon settlement*) oleh deliniasi sangat dipengaruhi oleh akses jalan sesuai dengan morfologi
- d. Terdapat daerah kosong yang berada didalam segitiga (daerah belum terbangun). Hal ini dapat diartikan bahwa daerah kosong tersebut sangat berpotensi untuk dijadikan lokasi yang layak untuk permukiman ditinjau dari studi ekistik berdasarkan kekuatan permukiman.
- e. Range hasil kekuatan dari masing-masing kategori menunjukkan nilai paling bawah tidak ada yang 0 (nol). Hal ini menunjukkan bahwa tiap wilayah/titik lokasi/titik merah) masih memiliki kekuatan permukiman. Hipotesanya kekuatan permukiman paling tinggi (1) mampu/memiliki pengaruh terhadap wilayah sekitarnya.

Analisis Kekuatan Permukiman dilakukan dengan dengan metode *fuzzy overlay* didapat hasil *overlay* kekuatan permukiman dilihat berdasarkan kriteria dari empat komponen yang telah ditentukan. Hasil analisa dilakukan bertahap pada setiap kriteria komponen. Hasil *fuzzy overlay* untuk masing-masing komponen amatan berdasarkan kriteria skoring yang telah

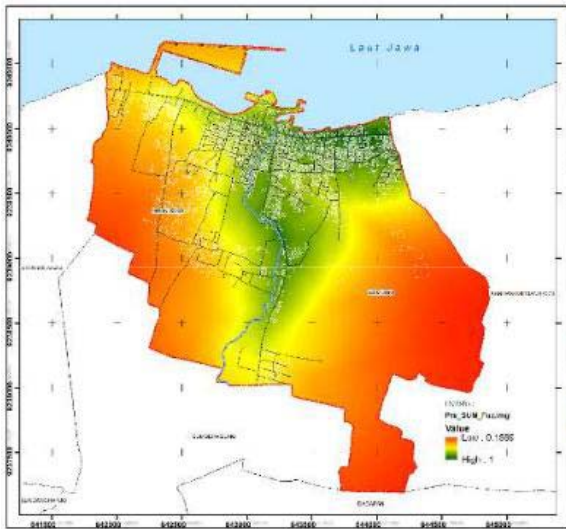
ditentukan dapat dilihat pada gambar nomor 2, nomor 3, nomor 4, dan nomor 5.



Gambar Nomor 2. Peta Kekuatan permukiman berdasarkan aksesibilitas (Sumber : Rachmawati dkk, 2013)

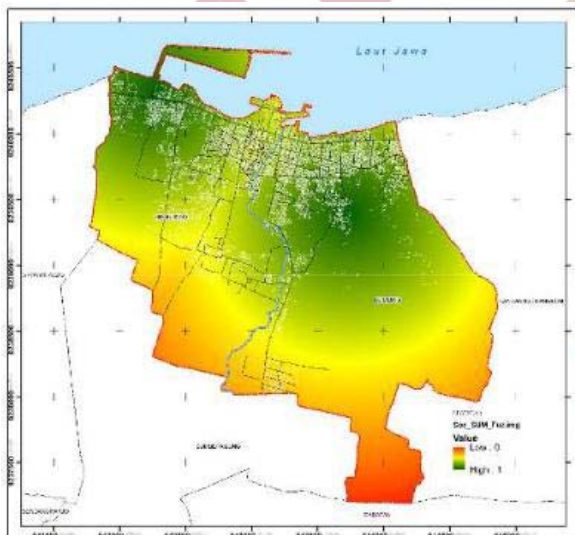


Gambar 3. Peta Kekuatan permukiman keberadaan dan ketersediaan fasilitas (Sumber : Rachmawati dkk (2013))

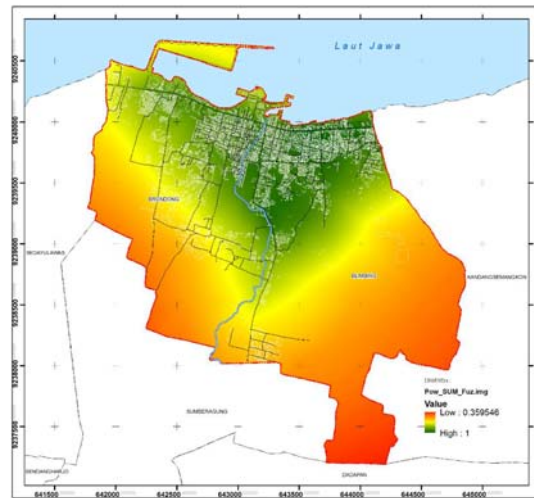


Gambar 4. Peta kekuatan permukiman keberadaan dan ketersediaan prasarana (Sumber: Rachmawati, dkk, 2013)

Dari hasil *fuzzy overlay* akhir terlihat bahwa permukiman terbangun yang berada pada wilayah Utara (pesisir) memiliki tingkat kekuatan tertinggi dan semakin melemah pada arah selatanyang secara composit ditunjukkan pada gambar 6.



Gambar 5. Peta Kekuatan permukiman berdasarkan interaksi sosial (Sumber : Rachmawati, dkk, 2013)



Gambar 6. Peta Kekuatan permukiman total (Sumber: Rachmawati, dkk, 2013)

Dari hasil tersebut maka di eksplorasi kemampuan kawasan tersebut menjadi kawasan minapolitan, dengan didasarkan atas karakteristiknya.

Pengembangan kawasan minapolitan didasarkan atas:

- a. Karakteristik kawasan minapolitan terdiri dari sentra-sentra produksi dan perdagangan berbasis kelautan dan perikanan dan mempunyai *multiplier effect* tinggi terhadap perekonomian di daerah sekitarnya; serta mempunyai keanekaragaman kegiatan ekonomi seperti perdagangan, jasa, kesehatan, dan sosial yang saling mendukung, dan mempunyai sarana dan prasarana memadai sebagai pendukung keanekaragaman aktivitas ekonomi sebagaimana layaknya sebuah “kota” (Sunoto, 2010).
- b. Sesuai untuk permukiman pendukung minapolitan dengan argumentasi bahwa kawasan minapolitan berbasis *linkage* antar sentra-sentra produksi mulai hulu ke hilir dan paling rendah ke paling tinggi tingkatannya; syarat HBE juga tidak jauh beda yaitu membutuhkan layanan sarana dan infrastruktur serta ruang/*public space* untuk mengakomodasi HBE. *Homebased*

Enterprises (discussions from empirical data (Tipple, 2004)):"Upgrading that considering HBE."

- c. Masyarakat bukan semata-mata sebagai obyek pembangunan, tetapi merupakan subyek yang berperan aktif dalam pembangunan perumahannya. (Rumah untuk Seluruh Rakyat, Yudohusodho, 1991).
- d. Kawasan-kawasan minapolitan akan dikembangkan melalui pembinaan sentra-sentra produksi yang berbasis pada sumberdaya kelautan dan perikanan (Sunoto, 2010).
- e. Pada Setiap kawasan minapolitan akan beroperasi beberapa sentra produksi berskala ekonomi relatif besar, baik tingkat produksinya maupun tenaga kerja yang terlibat dengan jenis komoditas unggulan tertentu (<http://karya.tulisilmiah.com/tag/ciri2-kawasan-minapolitan> (2014)).

Dari hasil elaborasi aspek-aspek penentu tersebut diatas didapatkan prinsip pengembangan kawasan permukiman minapolis di Brondong, yaitu :

- a. Mempertahankan *intangible network* yang sudah mengakar di Brondong dan Blimbing sebagai modal sosial permukiman pesisir. Salah satu konsep dalam mempertahankan *intangible network* ini adalah dengan memperluas wilayah produktif dalam permukiman pesisir Brondong, tidak hanya di bagian yang berada di permukiman dekat pantai tapi juga yang mengarah ke Selatan; mempertahankan ruang konservasi di tengah permukiman seperti di wilayah Kali Asin yang memanjang dari Utara hingga Selatan yang sekaligus menjadi pembatas Brondong dan Blimbing.
- b. *Tangible network* dapat dipertahankan dan dikembangkan untuk memperluas fungsi tangible network di atas. Salah satunya melalui prasarana lingkungan permukiman penunjang kegiatan hilir terutama prasarana air bersih, prasarana persampahan, dan pengolahan limbah untuk bidang perikanan yang berada di dalam permukiman; serta sarana ekonomi

penunjang ekspansi produksi perikanan seperti kios saprokan, ruang bongkar muat, dan *cold storage* yang bisa diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Usulan konsep dari masyarakat berupa wilayah pemijahan ikan di sekitar sungai dan pantai juga perlu dikembangkan untuk mempertahankan keseimbangan ekosistem hayati pesisir Brondong.

- c. Pengembangan *intangible* dan *tangible network* yang telah ada di permukiman Brondong menjadi sistem HBE (*Home Based Enterprise*) yang terintegrasi. Dalam pengembangan fungsi HBE secara tata ruang sebaiknya perlu menyesuaikan juga dengan prinsip optimasi lahan dimana fungsi produksi hilir yang bernilai tinggi bisa ditempatkan pada satu cluster di lahan yang terdekat dengan prasarana dan sumberdaya, selain sebagai *trade-off* dari tingginya harga lahan juga untuk fungsi aglomerasi ekonomi.
- d. Konsep yang perlu dikembangkan dari sistem ekonomi lokal ini adalah meningkatkan *self-awareness* dan pengetahuan mengenai perilaku manajemen ekonomi sehari-hari (dimana mereka menjalankan bagian dari ekonomikelautan Indonesia) yang pada ujungnya bisa memberikan distribusi pada tingkat yang lebih luas.
- e. Karakter nelayan Brondong memiliki kekhususan terutama terkait pola aktivitas nelayan dalam kegiatan melaut di sisi lain terjadi pergeseran minat terhadap mata pencaharian nelayan dan pelaku kegiatan perikanan. Konsepnya adalah mempertahankan *value* nelayan tangguh yang ada di Brondong dengan memberikan *share* (saham) dari perdagangan ikannya. Selain itu perlu dikembangkan lembaga kemitraan masyarakat yang berwawasan teknologi agar bisa melakukan kemitraan yang bersifat cair dan tidak terbatas pada ruang dan waktu.
- f. Konsep pengembangan aspek sosial masyarakat ditekankan pada peningkatan kesadaran mengenai kebersihan lingkungan terutama dalam pengelolaan

sampah maupun limbah serta perilaku yang menghargai wilayah konservasi di tengah permukiman masyarakat (lihat gambar 7)



Gambar 7. Peta Konsentrasi Permukiman di Brondong-Paciran (Sumber: Rachmawati, dkk, 2013)

Dengan demikian konsep Pengembangan Kawasan Minapolitan harus didasarkan atas seluruh potensi kawasan permukiman minapolitan. Berdasarkan isu dan permasalahan pembangunan perdesaan yang terjadi, pengembangan kawasan minapolitan merupakan alternatif solusi untuk pengembangan wilayah (perdesaan). Kawasan minapolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat minapolitan dan desa-desa disekitarnya membentuk kawasan minapolitan.

Disamping itu, kawasan minapolitan ini juga dicirikan dengan adanya kawasan perikanan yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha minabisnis dipusat minapolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangun perikanan (minabisnis) diwilayah sekitarnya

Disamping itu pentingnya pengembangan kawasan minapolitan di Indonesia diindikasikan oleh ketersediaan lahan perikanan dan tenaga kerja yang murah, telah terbentuknya kemampuan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) di sebagian besar pembudidaya, jaringan (*network*) terhadap sektor hulu dan hilir yang sudah terjadi, dan kesiapan pranata

(institusi). Kondisi ini menjadikan suatu keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) Indonesia dibandingkan dengan negara lain karena kondisi ini sangat sulit untuk ditiru (*coping*) (Porter, 1998). Lebih jauh lagi, mengingat pengembangan kawasan minapolitan ini menggunakan potensi local, maka konsep ini sangat mendukung perlindungan dan pengembangan budaya sosial lokal (*local social culture*).

Dari hasil eksplorasi dan analisa pada kawasan permukiman minapolis di Brondong-Lamongan dapat dikatkan bahwa:

- a. sampai jasa lingkungan sebagai sistem kemitraan di dalam satu wilayah. Kawasan Brondong merupakan perdesaan yang telah siap dan mempunyai kelengkapan sarana dan prasarana dan pelayanan perkotaan (infrastruktur termasuk transportasi dan energi).
- b. Kawasan Brondong mempunyai potensi untuk berkembang melalui pembentukan titik tumbuh suatu kluster kegiatan perikanan dengan sistem agribisnis berkelanjutan yang meliputi produksi, pengolahan dan pemasaran,
- c. Kawasan Brondong terintegrasi sebagai kluster kegiatan perikanan dimana masyarakatnya tumbuh dan berkembang seiring dengan kemajuan kelembagaan usaha yang didukung sumberdaya manusia berkualitas melalui pendidikan yang maju.

Secara konseptual minapolitan mempunyai dua unsur utama, yaitu: 1) minapolitan sebagai konsep pembangunan sektor kelautan dan perikanan berbasis wilayah, dan 2) minapolitan sebagai kawasan ekonomi unggulan dengan komoditas utama produk kelautan dan perikanan. Secara ringkas minapolitan dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis wilayah dengan pendekatan dan sistem manajemen kawasan berdasarkan prinsip-prinsip integrasi, efisiensi, kualitas dan akselerasi tinggi. Sementara itu, kawasan minapolitan

adalah kawasan ekonomi berbasis kelautan dan perikanan yang terdiri dari sentra-sentra produksi kelautan dan perikanan yang terdiri dari sentra-sentra produksi dan perdagangan jasa, pemukiman, dan kegiatan lainnya yang saling terkait.

Kriteria dan persyaratan kawasan Minapolitan yang akan dikembangkan, disesuaikan dengan kondisi geografis dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kawasan yang akan dikembangkan. Kriteria umum pengembangan kawasan minapolitan harus memenuhi kriteria di bawah ini, yaitu:

- Penggunaan lahan untuk kegiatan perikanan harus memanfaatkan potensi yang sesuai untuk peningkatan kegiatan produksi dan wajib memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup serta mencegah rusaknya;
- Wilayah yang sudah ditetapkan untuk dilindungi kelestariannya dengan indikasi geografis dilarang untuk dialih fungsikan;
- Kegiatan perikanan skala besar, baik yang menggunakan lahan luas ataupun teknologi intensif harus terlebih dahulu memiliki kajian Amdal sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku;
- Kegiatan perikanan skala besar, harus diupayakan menyerap sebesar mungkin tenaga kerja setempat;
- Pemanfaatan dan pengelolaan lahan yang harus dilakukan berdasarkan kesesuaian lahan dan RTRW.
- Sedangkan kriteria khusus pengembangan kawasan perikanan budidaya antara lain adalah:
 - Memiliki kegiatan ekonomi yang dapat menggerakkan pertumbuhan daerah;
 - Mempunyai sektor ekonomi unggulan yang mampu mendorong kegiatan ekonomi sektor lain dalam kawasan itu sendiri maupun di kawasan sekitarnya;
 - Memiliki keterkaitan kedepan (daerah pemasaran produk-produk yang dihasilkan) maupun ke belakang (suplai kebutuhan sarana produksi) dengan beberapa daerah pendukung;
 - Memiliki kemampuan untuk memelihara sumber daya alam sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan mampu menciptakan kesejahteraan

ekonomi secara adil dan merata bagi seluruh masyarakat.

- Memiliki luasan areal budidaya eksisting minimal 200 Ha.

Kawasan minapolitan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Sebagian besar masyarakat di kawasan minapolitan memperoleh pendapatan dari kegiatan yang berkaitan dengan agribisnis perikanan
- Sebagian besar kegiatan di kawasan minapolitan didominasi oleh kegiatan agribisnis perikanan.
- Hubungan antar kota dan daerah-daerah sekitarnya (*hinterland*) adalah hubungan timbal-balik yang harmonis dan saling membutuhkan, dimana kawasan *hinterland* perikanan mengembangkan produk primer dan produk olahan skala rumah tangga, sebaliknya pusat kawasan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung pengembangan usaha budidaya, penangkapan dan usaha-usaha lain yang berkaitan.
- Kehidupan masyarakat di kawasan minapolitan mirip dengan suasana kota karena keadaan prasarana dan sarana yang ada di kawasan minapolitan tidak jauh berbeda dengan di kota . (<http://defishery.wordpress.com/category/aquaculture/> (2014))

Seluruh karakteristik tersebut terdapat pada kawasan pesisir Brondong, sehingga potensi pengembangan sebagai kawasan minapolitan menjadi tidak ada kendala yang signifikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Konsep yang dirumuskan dari kajian mengenai pengembangan permukiman pesisir minapolis meliputi: 1) mempertahankan *intangible network* sebagai modal sosial permukiman pesisir Brondong – Blimbing, yang diperluas dengan *tangible network* melalui prasarana dan sarana penunjang lingkungan permukiman; 2) mengembangkan *intangible* dan *tangible network* yang telah ada di permukiman

Brondong menjadi sistem HBE (*Home Based Enterprise*) yang terintegrasi; 3) meningkatkan *self-awareness* dan pengetahuan mengenai perilaku manajemen ekonomi sehari-hari sehingga memberi distribusi pada tingkat yang lebih luas; dan 4) Mempertahankan *value* nelayan tangguh yang ada di Brondong dengan memberikan *share* (saham) dari perdagangan ikannya dan mengembangkan lembaga kemitraan masyarakat yang berwawasan teknologi, adalah modal dasar dalam membangun Kawasan Minapolitan di Brondong-Lamongan.

Saran

Penelitian dapat dilanjutkan dengan memperluas eksplorasi potensi dan menyusun konsep pengembangan kawasan Minapolitan di Kabupaten Lamongan. Perlu dilakukannya penelitian mengenai pengembangan ekonomi lokal masyarakat pesisir. Langkah-langkah penelitian penunjang dapat diawali dengan penelitian mengenai: 1) kawasan pesisir berkelanjutan dengan pendekatan *city marketing*, 2) penelitian mengenai pengembangan perkotaan pesisir secara holistik berbasis resiliensi wilayah, dan (iii) penelitian mengenai pengembangan ekonomi lokal masyarakat pesisir. Sehingga secara komprehensif dan holistic dapat menyusun konsep yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. 2002. *Modul Sosialisasi dan Orientasi Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Doxiadis, C. A. 1986. *Ekistics: An Introduction to The Science of Human Settlements*. Oxford: Oxford University Press.
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lubis, J. (2011, Juli-Agustus). "Mewujudkan Pembangunan Kota Pesisir di Indonesia" dalam *Buletin Tata Ruang*.
- Marwati, G. 2003. Pola Perumahan dan Permukiman Nelayan Tepi Pantai yang Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Permukiman Vol. 19 No. 1. PUSLITBANG Permukiman*.
- Norberg-Schulz, C. 1984. *The Concept of Dwelling: On The Way to Figurative Architecture*. New York: Electa/Rizolli.
- Rahmawati, D., Supriharjo, R., Rulli, S. P., & Pradinie, K. 2013. *Konsep Pengembangan Permukiman Minapolis Studi Kasus Brondong, Lamongan*. Surabaya: LPPM ITS.
- Rapoport, A. 1977. *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*. Pergamon Press.
- Sunoto. (2010, Maret-April). Arah Kebijakan Pengembangan Konsep Minapolitan. *Buletin Tata Ruang*.
- Virginia. 2009. Pengembangan Kawasan Minapolitan Kecamatan Puger. *Jurnal PWK UB*.
- Yudohusodho, S. 1991. *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: INKOPPOL.
- Website:
<http://karya.tulisilmiah.com/tag/ciri2-kawasan-minapolitan> (2014).
<http://defishery.wordpress.com/category/aquaculture/> (2014)